

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa 5%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia baru juga mengalami tanda stress selama hospitalisasi (Aliyah & Rusmariana, 2021). Berdasarkan prevalensi di Indonesia jumlah anak pra sekolah mencapai 9.603.173 anak sedangkan di kepulauan riau berjumlah 87.417 anak. Berdasarkan survei kesehatan nasional (SUSENAS) pada tahun 2010, menyatakan jumlah anak usia pra sekolah sebesar 72% dari jumlah penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35 per 100 anak mengalami hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Faidah & Marchelina, 2022). Berdasarkan hasil prevalensi di atas angka hospitalisasi yang tinggi dapat menimbulkan dampak pada anak salah satunya perubahan perilaku seperti takut, stress, cemas karena perpisahan dan gangguan tidur terutama pada anak yang berusia kurang dari 7 tahun. Biasanya anak bereaksi terhadap stress dan kecemasan saat sebelum, selama dan setelah hospitalisasi. Untuk mengatasi dampak hospitalisasi dapat dilakukan dengan cara mencegah atau mengurangi perpisahan, mencegah perasaan kehilangan dan mengurangi rasa takut saat bersama perawat maupun dokter (Yuniati, 2023).

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Sriyanah *et al.*, 2021). Hospitalisasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan penuh stress pada anak maupun keluarga, *stressor* utama dialami berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, perlukaan tubuh, dan nyeri (Pujiati, 2021).

Kecemasan merupakan perasaan yang sering dialami pasien anak usia pra sekolah mengalami hospitalisasi dirumah sakit. Biasanya kecemasan yang sering dialami anak-anak seperti menangis, dan takut pada orang baru. Banyak faktor pendukung yang dialami oleh anak ketika menjalani hospitalisasi dirumah sakit menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak tersebut. Salah satu penyebab stress dan kecemasan pada anak yaitu berada dilingkungan rumah sakit (Eli, 2023).

Tindakan untuk menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah yaitu dengan cara terapi bermain dan kerja sama dengan orang tua yang baik, sehingga dapat meminimalkan atau penurunan stress pada anak yang dirawat dirumah sakit, salah satu terapi bermain yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak akibat hospitalisasi adalah bermain lego (Pujiati, 2021). Terapi bermain lego merupakan salah satu jenis terapi bermain yang menggunakan alat permainan yang dapat disusun serta dibongkar pasang yang memiliki berbagai bentuk seperti persegi, persegi panjang, dan memiliki gerigi. Lego termasuk permainan konstruktif atau bangun membangun untuk meningkatkan kecerdasan serta kreativitas pada anak (Halimah *et al.*, 2024). Tujuan dari terapi bermain lego yaitu untuk mengalihkan konsentrasi anak yang sebelumnya terfokus pada rasa kecemasan dan rasa takut akibat sakit yang anak rasakan, kemudian konsentrasi pada anak akan dapat beralih ke permainan lego karena ingin menyelesaikan permainan pada susunan lego tersebut. Untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah perlu suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas salah satunya dengan terapi bermain lego (Kurnia & Yanti, 2020).

Anak prasekolah merupakan periode kanak-kanak awal antara usia 3-5 tahun. Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar, berhitung. Sistem *musculoskeletal* masih belum matang sepenuhnya membuat anak prasekolah rentan terhadap cedera, terutama dengan pengerahan tenaga yang berlebihan atau aktivitas yang berlebihan. Anak prasekolah menangis dengan tidak tenang, menolak untuk makan atau meminum obat, atau secara umum tidak kooperatif. Selain itu, anak prasekolah yang dihospitalisasikan kehilangan control terhadap lingkungan dan reaksi sekitar (Halimah *et al.*, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 februari 2025 didapatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara perawat ruang HCU Anak Cempaka dalam bulan januari 2025 sebanyak 270 pasien anak dan riwayat penyakit yang paling banyak yaitu pneumonia Sebanyak 56 pasien. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 anak yang di rawat di ruang HCU Anak Cempaka ada 3 anak mengalami tingkat kecemasan sedang dan 2 anak mengalami tingkat kecemasan berat dan dari 5 keluarga pasien mengatakan belum pernah anak yang di rawat dilakukan terapi bermain lego untuk menurunkan tingkat kecemasan saat hospitaliasi di ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penerapan tentang “Penerapan Terapi Bermain Lego Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi Diruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi”

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka di dapatkan rumusan masalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Bermain Lego Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi Diruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan penerapan terapi bermain lego dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi Di Ruang HCU Anak Cempaka RSUD Dr. Moewardi.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui adanya perubahan tingkat kecemasan sebelum menerapkan terapi bermain lego dalam mengatasi masalah kecemasan pada anak usia prasekolah sebagai efek hospitalisasi
- b. Mengetahui adanya perubahan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi bermain lego dalam mengatasi masalah tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebagai efek hospitalisasi
- c. Mengetahui adanya perbandingan perubahan tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain lego dalam mengatasi masalah tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebagai efek hospitalisasi

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Membudayakan terapi bermain lego sebagai salah satu cara yang dapat membantu dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah dalam hospitalisasi.

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penerapan ini sebagai dasar pengembangan standar/pedoman pengembangan kemampuan mobilisasi pasien melalui terapi bermain lego dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

### **3. Bagi Perawat**

Menambah pengetahuan untuk profesi keperawatan secara mandiri dalam penanganan anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi menggunakan terapi bermain lego.

### **4. Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksana penelitian bidang keperawatan dalam mengaplikasikan terapi bermain lego dan memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pengaruh terapi bermain lego dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah.